

ANALISIS CERITA PUSUK BUHIT PADA MASYARAKAT BATAK TOBA BERDASARKAN PENDEKATAN MIMETIK

Devi Suryani Br Sembiring, Inayah Hanum, Febrianti Siregar, Lukita Annisya

Mahasiswa Prodi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Medan

surel: , devisembiring00@gmail.com, inayahhanumlubis@gmail.com
siregarfebrianti29@gmail.com , Lukitaanisya2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan analisis terhadap karya sastra, yaitu cerita Pusuk Buhit pada masyarakat Batak Toba berdasarkan pendekatan mimetik. Metodologi penelitian ini yaitu analisis deskriptif dengan teknik pustaka dan wawancara. Pendekatan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah di uraikan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cerita Pusuk Buhit pada masyarakat batak toba dengan berdasarkan pendekatan mimetik sehingga mengetahui makna dari cerita rakyat tersebut yang terkait pada masyarakat Batak Toba. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam cerita Pusuk Buhit terdapat gambaran yang menunjukkan adanya kemiripan digambarkan dalam cerita dengan kehidupan saat ini, seperti diantaranya adalah permasalahan: 1) Kemiskinan, 2) Percintaan, 3) Terlalu memanjakan anak dan 4) Pengkhianatan.

Kata Kunci: Pendekatan Mimetik, Cerita Rakyat, Pusuk Buhit

PENDAHULUAN

Sastra adalah pengucapan atau ekspresi jiwa yang paling individual oleh seorang pengarang serta tinggi dan mulia sifatnya. Karya sastra adalah bersifat khusus menggambarkan individu- individu atau wakil-wakil tertentu dalam suatu daerah tertentu pula. Karya sastra bukan hanya mengungkapkan kenyataan saja melainkan juga nilai yang lebih tinggi dan lebih agung dari sekedar kenyataan-kenyataan hidup misalnya, menceritakan tentang Tuhan. Karya sastra itu sendiri bukan hanya semata tiruan hidup, tetapi merupakan penafsiran tentang alam dan kehidupan.

Sastra bagian dari kebudayaan. Artinya sastra dapat digunakan sebagai tempat penuangan ekspresi jiwa. Disamping itu pula sastra mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan oleh pengarang mengenai kehidupan manusia. Berarti sastra itu dapat menampilkan gambaran kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian karya sastra bukanlah suatu uraian-uraian kosong atau khayalan yang sifatnya hanya sekedar penghibur pembaca akan tetapi melalui karya sastra dapat menghidupkan suasana bagi pembaca agar lebih arif dan bijak dalam bertindak dan berbuat karena karya selalu berisi masalah kehidupan manusia nyata untuk dijadikan sebagai pedoman bagi diri pembaca.

Etnis Batak Toba adalah salah satu etnis batak yang ada di Indonesia, etnis ini sudah memiliki kebudayaan dan karya sastra tersendiri. Karya sastra itu umumnya dibagi atas dua bagian yaitu sastra lisan dan sastra non lisan. Sastra lisan merupakan salah satu kekayaan budaya, terkhusus kekayaan sastra karena sastra lisan bisa dijadikan sebagai modal apresiasi sastra, sebab sastra lisan telah membimbing pembaca untuk melakukan apresiasi dan pemahaman gagasan berdasarkan praktik ke lapangan selama berabad- abad. Sastra lisan juga

merupakan dasar komunikasi antara pencipta dan peminat karya sastra. Sebagai salah satu contoh karya sastra lisan Batak Toba ialah cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan cerita yang mengisahkan terjadinya sesuatu yang dapat dilihat kebenarannya dan masih bisa di lihat bukti peninggalannya dan kebenarannya. Dan kebenaran itu diyakini memiliki magic oleh masyarakat penganutnya. Banyak hal dan nilai-nilai yang di dapatkan dari sebuah cerita rakyat, dan nilai-nilai itu dilakukan oleh masyarakat dan di ajarkan secara turun temurun.

Adapun cerita rakyat yang diangkat dalam penelitian ini yaitu cerita rakyat Pusuk Buhit. Gunung pusuk buhit ini merupakan gunung berapi aktif yang memang merupakan sisa-sisa letusan dari supervolcano Gunung Toba yang meletus dashyat puluhan ribu tahun yang lalu. Sisa keaktifan gunung ini masih bisa dilihat di jejak Aek Rengat, sumber mata air panas yang ada di kaki gunung pusuk buhit. Gunung ini tidak terlihat jelas dari Tomok atau Ambarita karena terhalang oleh perbukitan Pulau Samosir.

Melihat dari sedikit penjelasan diatas maka penulis mengangkat judul “Analisis Cerita Rakyat Pusuk Buhit Berdasarkan Pendekatan Mimetik”. Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis cerita tersebut biar dapat di ketahui bagaimana unsur intrinsik pembentuk cerita dan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam legenda tersebut terhadap masyarakat pemiliknya. Hal ini di pandang perlu untuk melakukan penganalisisan dan pengkajian, karena belum pernah di teliti. Berdasarkan latar belakang diataslah yang mendorong penulis memilih judul seperti yang di jelaskan di atas.

Dalam penelitian dapat ditemukan suatu unsur atau kutipan yang dianggap sangat berhubungan dengan kehidupan nyata. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik yaitu pendekatan yang dalam mengkaji karya sastra berupa memahami hubungan karya sastra dengan realitas atau kenyataan. Kata mimetik berasal dari kata mimesis (bahasa Yunani) yang berarti tiruan. Dalam pendekatan ini karya sastra dianggap sebagai tiruan alam atau kehidupan (Abrams, 1981). Untuk dapat menerapkannya dalam kajian sastra, dibutuhkan data-data yang berhubungan dengan realitas yang ada di luar karya sastra.

KAJIAN TEORI

Cerita Rakyat

Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Dahulu, cerita rakyat diwariskan secara turun- menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan (Suripan Sadi Hutomo, 1991) Menurut Sisyono, dkk (2008) Cerita rakyat adalah salah satu karya sastra yaitu berupa cerita yang lahir , hidup dan berkembang pada beberapa gen erasi dalam masyarakat tradisional, baik masyarakat itu telah mengenal huruf atau belum, disebarkan secara lisan, mengandung survival, bersifat anonim, serta disebarkan diantara kolektif tertentu dalam kurun waktu yang cukup lama.

Saat ini, cerita - cerita rakyat tidak hanya merupakan cerita yang dikisahkan secara lisan dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi berikutnya, akan tetapi telah banyak dipublikasikan secara tertulis melalui berbagai media. (The freencyclopedia: 2006:12). Sejalan dengan pendapat di atas, Liaw Yock Fang (1982: 1) mengemukakan bahwa kesusastraan rakyat adalah sastra yang hidup di tengah- tengah rakyat. Sastra rakyat dituturkan oleh ibu kepada anaknya dalam buaian, atau tukang cerita kepada penduduk kampung yang tidak tahu membaca dan menulis. Cerita - terita semacam ini diturunkan secara lisan, dari generasi satu ke generasi yang lebih muda. Sastra lisan hidup dan berkembang di kampung - kampung. Jadi, dapat dipastikan bahwa lahirnya sastra lisan lebih dahulu dari pada sastra tertulis yang rata - rata berkembang di istana. Dewasa ini, cerita rakyat telah dikumpulkan dan digunakan dalam dunia

pendidikan di Indonesia melalui buku - buku. Cerita rakyat tidak hanya cerita lisan dari mulut ke mulut tetapi banyak dipublikasikan melalui media (Wikipedia Bahasa Melayu).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa cerita rakyat berkembang di masa lalu diwariskan secara lisan. Karena diwariskan secara lisan, seringkali ceritanya mendapat variasi atau tambahan. Hal ini sangat tergantung pada kemahiran tukang cerita atau pawang cerita. Sehingga cerita yang sama diceritakan dalam versi yang berbeda. Mengutip pendapat Rahmawati (2012: 20) yang mengatakan bahwa ciri- ciri cerita rakyat yaitu: 1) bersifat fantastis, istana sentris, dan didaktis, 2) sebagai variasinya maka menggunakan banyak kalimat klise, 3) anonim, nama pengarang tidak diketahui.

Teori Mimetik

Pengertian mimesis (Yunani: Perwujudan atau jiplakan) pertama-tama dipergunakan dalam teori-teori tentang seni seperti diungkapkan oleh Plato (428-348) dan Aristoteles (384-322) dan dari abad ke abad sangat mempengaruhi teori-teori mengenai seni dan sastra di Eropa. Plato menunjukkan sikapnya yang negatif terhadap seni, karena menurut pendapatnya, seni hanya menyajikan suatu ilusi (khayalan) tentang kenyataan dan jauh dari kebenaran. Ia menganggap bahwa dalam kenyataan yang dapat kita amati setiap benda terwujud menurut berbagai bentuk, tetapi setiap benda mencerminkan suatu ide yang asli (gambar induk); terdapat aneka macam bentuk ranjang dan meja, tetapi itu semua berasal dari idea atau gambar induk mengenai sebuah ranjang dan sebuah meja. Bila seorang tukang membuat sebuah ranjang ia menjiplak ranjang seperti terdapat dalam dunia ide- ide. Jiplakan atau copy itu selalu tidak memadai aslinya, kenyataan yang dapat kita amati dengan pancaindra selalu kalah dengan dunia ide. Tetapi seorang tukang lebih dekat pada kebenaran daripada seorang pelukis atau penyair. Menurut Plato, mereka menjiplak kenyataan yang dapat disentuh dengan pancaindra atau dengan kata lain, menjiplak suatu jiplakan, membuat copy dari sebuah copy. Jiplakan mereka tidak bermutu, satu-satunya yang dapat dicapai ialah gambar-gambar yang kosong, yang mengambang Menurut Plato, tukang-tukang yang membuat barang-barang lebih berguna daripada orang-orang yang hanya melukiskan barang-barang. Pandangan mimetik terhadap karya sastra, pada dasarnya tidak dilepaskan dari pemikiran Plato. Dalam hubungan ini, Plato, dalam dialognya dengan Socrates, mengemukakan bahwa semua karya seni (termasuk karya sastra) merupakan tiruan (imitation).

‘Tiruan’ merupakan istilah relasional, yang menyaran adanya dua hal, yakni: yang dapat ditiru (the imitable) dan tiruannya (the imitation) dan sejumlah hubungan antara keduanya. Hubungan dua hal tadi terlihat dalam tiga kategori: (a) adanya ide-ide abadi dan ide-ide yang tidak bisa berubah (the eternal and unchanging Ideas), (b) adanya refleksi dari ide abadi dalam wujud dunia rekaan baik natural maupun artifisial, dan (c) adanya refleksi dari kategori kedua sebagaimana terlihat adanya suatu bayangan dalam air dan cermin dan karya-karya seni (Abrams, 1971). Plato pada dasarnya tidak berbicara mengenai definisi sastra, namun dari pembahasannya mengenai fungsi sastra yang merupakan inti pokok bahasannya dapat ditarik sebuah definisi bahwa sastra adalah sebuah karya tiruan realitas, yang merupakan wujud tiruan atau jiplakan dari dunia ide. Akibatnya, sastra jauh dari kebenaran. Oleh karenanya, keberadaannya tidak begitu mendapat penghargaan dari Plato.

Namun demikian, ini tidak berarti bahwa ia mengesampingkannya begitu saja. Sebaliknya, jika dikontrol isinya, ia akan dapat memanfaatkan dengan baik agar penikmatnya menjadi warga negara yang sesuai dengan keinginan penguasa. Ini bisa terjadi karena karya sastra mempunyai kekuatan untuk menarik penikmatnya melakukan identifikasi diri pada tokoh ciptaan pengarangnya.

Teori mimetik, sebuah karya sastra merupakan cerminan masyarakat. Karya sastra dapat berupa gambaran imajinasi dan interpretasi yang bertitik tolak dari lingkungan kemasyarakatan yang ada.

Pendekatan Kritik Mimetik Kritik mimetik (mimetic criticism) adalah kritik yang memandang karya sastra sebagai tiruan aspek-aspek alam, pencerminan atau penggambaran dunia dan kehidupan. Kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah “kebenaran” penggambaran terhadap terhadap objek yang digambarkan, atau yang hendaknya digambarkan. Kritik mimetik didasari oleh pandangan Plato. Pandangan Plato tidak dapat dilepaskan dari keseluruhan pendirian filsafatnya mengenai kenyataan yang bersifat hirarki.

Plato (Teeuw, 1984:220) berpendapat bahwa sastra, seni, hanya berupa peniruan, peneladanaan, atau pencerminan dari kenyataan, maka ia ada di bawah kenyataan itu sendiri. Aristoteles menolak pendapat Plato. Aristoteles yang tidak menerima filsafat ide Plato dan sistem nilainya yang hirarki. Dia justru menonjolkan aspek positif dari mimetis. Aristoteles (Teeuw, 1984:220) berpendapat bahwa dalam proses penciptaan, sastrawan tidak semata-mata meniru kenyataan melainkan sekaligus menciptakan, menciptakan sebuah dunia dengan kekukatan kreativitasnya. Dunia yang diciptakan pengarang adalah sebuah dunia yang baru, dunia yang diidealkan, dunia yang mungkin dapat terjadi. Aristoteles berpandangan bahwa karya sastra merupakan perpaduan antara unsur mimetik dan kreasi, peniruan dan kreativitas, khayalan, dan realitas. Dari pemaparan kritik sastra berdasarkan orientasi atau pendekatannya terhadap karya sastra, maka penulis memilih analisis kritik sastra berdasarkan pendekatan mimetik untuk menelisik keterkaitan fakta yang terkandung dalam karya sastra (novel). Oleh karena itu, pada bagian berikutnya penulis akan menguraikan fakta dan fiksi dalam novel.

Konsep tiruan (mimesis) Plato juga paham bahwa sastra adalah refleksi atau bahkan potret sosial masyarakat yang melahirkannya. Karya sastra yang baik adalah yang mampu menampilkan potret sosial senyata-nyatanya. Konsep ini kemudian melahirkan pendekatan mimetik dalam kritik sastra.

Berbeda dengan Plato, Aristoteles bahkan menempatkan karya sastra dan pengarangnya pada posisi yang sangat terhormat. Bagi Aristoteles, sastra, terutama tragedi adalah dunia kemungkinan yang ditemukan dan diciptakan secara nyata oleh pengarangnya. Sehingga penikmat akan dapat memperoleh nuansa baru (penyucian jiwa) melalui identifikasinya pada tokoh tragis yang dihidirkannya, dengan nilai kebenaran yang mampu melintasi ruang dan waktu, misalnya Oedipus Rex karya Sophocles. Karena kehebatannya menciptakan dunia kemungkinan tersebut, pengarang tragedi dinilai lebih hebat dari pada filosof dan sejarawan. Tidak sebagaimana gurunya, Plato, yang menempatkan pengarang bahkan lebih rendah dari pada seorang tukang kayu.

Pemikiran inilah yang kemudian melahirkan teori bahwa sastra adalah dunia kemungkinan ciptaan pengarang dan dapat bersifat secara universal. Aristoteles, mimesis tidak semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan sebuah proses kreatif; penyair, sambil bertitik pangkal pada kenyataan menciptakan sesuatu yang baru. Dengan bermimesis penyair menciptakan kembali kenyataan, adapun bahannya ialah barang-barang seperti adanya atau barang-barang seperti pernah ada, atau seperti kita bayangkan, atau seperti ada menurut pendapat orang, atau seperti seharusnya ada (yaitu fakta dari masa kini atau masa silam, keyakinan, cita-cita). Ia tidak lagi memandang sastra sebagai suatu copy atau jiplakan mengenai kenyataan, melainkan sebagai suatu ungkapan atau perwujudan mengenai “universalia” (konsep-konsep umum). Beranjak dari pendapat-pendapat di atas, maka penulis menggunakan teori mimetik Aristoteles, karena Aristoteles menganggap bahwa karya sastra tidak semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan sebuah proses kreatif; penyair, sambil bertitik pangkal pada kenyataan menciptakan sesuatu yang baru, dengan bermimesis penyair menciptakan kembali kenyataan. Aristoteles juga bahkan menempatkan karya sastra dan pengarangnya pada posisi yang sangat terhormat. Sehingga dengan menggunakan teori mimetik Aristoteles dalam menganalisis cerita rakyat Pusuk Buhit merupakan cerminan kenyataan kondisi sosial masyarakat batak toba yang ada pada dunia nyata.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam penganalisisan ini adalah metode analisis deskriptif dengan teknik penelitian lapangan. Metode ini dilakukan agar dapat menyajikan dan menganalisis data secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi daerahnya. Dalam proses penyelesaian skripsi ini metode yang dipergunakan adalah metode deskriptif. Tujuan metode deskriptif ialah membuat pembahasan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta populasi daerah tertentu. Secara harafiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksud dengan memaparkan atau mendeskripsikan secara rinci. Penulis melakukan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya. Dalam pelaksanaan ini dilakukan dengan metode wawancara yang diwakilkan oleh sanak saudara yang berada disekitar pusuk buhit tepat di Jalan SMAN 1 Pangururan dan informasi ini diberikan perwakilan tersebut melalui mobile phone. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Pusuk Buhit. Selain itu, didukung dengan wawancara yang dilakukan dengan Ibu S.A Ida (85 tahun), salah satu masyarakat di daerah Pusuk Buhit.

Nama : S.A. Ida

Umur : 85 tahun

Tanggal lahir : 12 Maret 1930

Jumlah anak : 4 orang

Jumlah cucu : 15 orang

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan penelitian pustaka dan wawancara yang dilakukan dengan seorang narasumber, yakni salah satu penduduk di daerah Pusuk Buhit.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis kami, kami menemukan beberapa penggalan cerita yang menunjukkan adanya bukti dari pendekatan mimetik, diantaranya :

1. *"Ia seorang petani yang rajin bekerja walaupun lahan pertaniannya tidak luas. Ia bisa mencukupi kebutuhannya dari hasil kerjanya yang tidak kenal lelah"*.
2. *"Jangan takut pak, aku juga manusia seperti engkau. Aku sangat berhutang budi padamu karena telah menyelamatkanmu dari kutukan," kata gadis itu. "Namaku Puteri, aku tidak keberatan untuk menjadi istrimu," kata gadis itu seolah mendesak. Petani itupun mengangguk. Maka jadilah mereka sebagai suami istri."*
3. *"Ia diberi nama Putera. Kebahagiaan mereka tidak membuat mereka lupa diri. Putera tumbuh menjadi seorang anak yang sehat dan kuat. Ia menjadi anak manis tetapi agak nakal. Ia mempunyai satu kebiasaan yang membuat heran kedua orang tuanya, yaitu selalu merasa lapar. Makanan yang seharusnya dimakan bertiga dapat dimakannya sendiri. Lama kelamaan, Putera selalu membuat jengkel ayahnya. Jika disuruh membantu pekerjaan orang tua, ia selalu menolak."*
4. *"Si petani pun berjanji tak akan memberitahu siapapun bahwa putri cantik itu adalah jelmaan seekor ikan. Suatu hari, sang anak disuruh mengantarkan makanan. Namun, karena merasa lapar anak laki-laki itu justru menghabiskan semua"*

Dari hasil wawancara penulis dengan narasumber, penulis kemudian menganalisis cerita rakyat tersebut berdasarkan pendekatan atau teori mimetik. Analisis teori mimetik pada cerita rakyat Pusuk Buhit disusun berdasarkan sistematika pembahasan, yaitu: 1) identifikasi aspek sosial dalam cerita rakyat Pusuk Buhit, 2) analisis aspek sosial dalam cerita rakyat Pusuk Buhit, 3) membuktikan aspek sosial sebagai bentuk peniruan dari kehidupan nyata dalam cerita rakyat

Pusuk Buhit, dan 4) menganalisis aspek sosial dalam cerita rakyat Pusuk Buhit yang dihubungkan dengan dunia nyata.

Dalam cerita rakyat Pusuk Buhit dapat ditemukan beberapa masalah- masalah sosial. Cerita rakyat ini menceritakan asal mula Pusuk Buhit dan asal mula munculnya suku batak. Adapun masalah-masalah sosial tersebut adalah 1) Kemiskinan, 2) Percintaan, 3) Terlalu memanjakan anak dan 4) Penghianatan.

1. Kemiskinan dan keuletan

Dalam cerita rakyat ini, berkisah tentang seorang pemuda miskin yang berusaha mencari penghasilan melalui bertani di lahan yang tidak luas.

Terdapat dalam cuplikan cerita :

"Ia seorang petani yang rajin bekerja walaupun lahan pertaniannya tidak luas. Ia bisa mencukupi kebutuhannya dari hasil kerjanya yang tidak kenal lelah".

Nilai sosial yang terkandung dalam cuplikan ini adalah mengenai perjuangan hidup dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup walau dalam kekurangan dan suasana sulit sekalipun. Hal ini sangat relevan dengan kehidupan nyata, dimana banyak orang yang berusaha mencari pekerjaan untuk mendapatkan uang dengan cara bagaimanapun. Kita sering mendengar orang mengatakan "hidup ini keras!", "hidup di kota itu susah", dan lain sebagainya. Perkataan seperti itulah yang saat ini sering muncul, mengingat sulitnya orang mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan. Untuk itu, saat ini banyak pula orang yang mencoba membuka lapangan pekerjaan sendiri yang mengandalkan ke kreatifitasannya dan juga memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mengembangkan pekerjaannya. Ini merupakan suatu cara yang digunakan orang, terkhusus generasi sekarang untuk memenuhi kebutuan dengan tidak lagi mengandalkan tenaga, namun tetap membutuhkan keuletan dalam bekerja. Dalam bekerja pula orang berusaha mengubah nasibnya menjadi lebih baik.

2. Percintaan

Dalam cerita Pusuk Buhit, diceritakan bahwa seorang pemuda jatuh hati pada sesosok wanita yang berwujud ikan namun bisa berubah menjadi seorang wanita cantik yang memesona. Hingga pada akhirnya mereka menikah. Dapat dilihat dari kutipan cerita rakyat tersebut yaitu pada :

"Jangan takut pak, aku juga manusia seperti engkau. Aku sangat berhutang budi padamu karena telah menyelamatkanmu dari kutukan," kata gadis itu. "Namaku Puteri, aku tidak keberatan untuk menjadi istrimu," kata gadis itu seolah mendesak. Petani itupun mengangguk. Maka jadilah mereka sebagai suami istri."

Hal ini saat ini tidak relevan dengan kehidupan nyata. Dimana tidak ada orang yang mempercayai adanya seorang wanita yang berwujud ikan dapat berubah menjadi seorang wanita cantik. Dalam kehidupan nyata, tidak ada orang yang jatuh cinta dan menikah dengan seseorang yang bisa disebut sebagai titisan makhluk yang tidak sama dengannya, seperti pada cerita ini dimana titisan ikan menikah dengan seorang pemuda. Hal itu disebut sebagai hal yang tabu dimasyarakat apabila seandainya terjadi.

3. Terlalu memanjakan anak

Dalam cerita Pusuk Buhit ini, bercerita tentang orang tua yaitu si petani dan istrinya yang terlalu menyayangi putera mereka, sehingga anaknya tumbuh menjadi anak yang tidak bisa diatur dan egois pada orang tuanya.

"Ia diberi nama Putera. Kebahagiaan mereka tidak membuat mereka lupa diri. Putera tumbuh menjadi seorang anak yang sehat dan kuat. Ia menjadi anak manis tetapi agak nakal. Ia mempunyai satu kebiasaan yang membuat heran kedua orang tuanya, yaitu selalu merasa lapar. Makanan yang seharusnya dimakan bertiga dapat dimakannya sendiri." Lama-kelamaan, Putera selalu membuat jengkel ayahnya. Jika disuruh membantu pekerjaan orang tua, ia selalu menolak."

Dalam cerita ini, dikisahkan sang anak yang tumbuh besar namun tidak peduli dengan sekitarnya, bahkan orang tuanya. Hal ini relevan dengan kehidupan nyata dimana saat ini banyak orang tua yang entah terlalu menyayangi anaknya atau kurang memperhatikan anaknya. Saat ini banyak orang tua yang ingin kebutuhan anaknya terpenuhi, asalkan si anak senang. Semua dilakukan oleh orang tua, namun kebiasaan seperti ini merupakan hal yang sebenarnya salah. Banyak kejadian dimana orang tua terlalu memanjakan anaknya, hingga pada akhirnya anaknya menjadi orang yang kurang baik dalam bersosialisasi dengan teman dan sekitarnya, menjadi sombong, tidak mandiri dan terkesan egois. Untuk itu, orang tua dapat mengambil nilai sosial dalam cerita ini, dimana tidak perlu terlalu memanjakan anak yang berlebihan.

4. Penghianatan

Pada cerita rakyat Pusuk Buhit, dapat ditemukan bahwa cerita ini berkisah tentang pelanggaran janji yang telah dibuat oleh si pemuda dan istrinya. Dapat dilihat dalam cuplikan cerita :

“Si petani pun berjanji tak akan memberitahu siapapun bahwa putri cantik itu adalah jelmaan seekor ikan, Suatu hari, sang anak disuruh mengantarkan makanan. Namun, karena merasa lapar anak laki-laki itu justru menghabiskan semua makanannya. Tentu saja si petani marah. Ia pun berkata dengan kencang. “Dasar anak tidak tahu diuntung! Dasar anak keturunan ikan!”

Dari cuplikan cerita tersebut, terlihat relevan dengan kehidupan nyata, dimana saat ini banyak orang tidak bisa menjaga rahasia atau perkataan orang lain yang bersifat pribadi. Berkaitan dengan aspek sosial, saat ini banyak yang tidak bisa memegang janjinya sebagaimana tokoh Petani dalam cerita ini.

Hal itu pulalah yang menurut kami membuat orang lebih baik menyimpan sendiri rahasianya daripada membaginya dengan orang lain. Nilai sosial yang dapat diambil dari kisah ini adalah kita dapat mencoba untuk menjadi orang yang dapat dipercayai oleh orang lain. Dengan begitu orang akan mau terbuka dengan kita.

KESIMPULAN

Etnis Batak Toba adalah salah satu etnis Batak yang ada di Indonesia, etnis ini sudah memiliki kebudayaan dan karya sastra tersendiri. Karya sastra itu umumnya dibagi atas dua bagian yaitu sastra lisan dan sastra non lisan. Sastra lisan merupakan salah satu kekayaan budaya, terkhusus kekayaan sastra karena sastra lisan bisa dijadikan sebagai modal apresiasi sastra, sebab sastra lisan telah membimbing pembaca untuk melakukan apresiasi dan pemahaman gagasan berdasarkan praktik ke lapangan selama berabad-abad. Sastra lisan juga merupakan dasar komunikasi antara pencipta dan peminat karya sastra. Sebagai salah satu contoh karya sastra lisan Batak Toba ialah cerita rakyat.

Cerita rakyat yang diangkat dalam penelitian ini yaitu cerita rakyat Pusuk Buhit. Gunung pusuk buhit ini merupakan gunung berapi aktif yang memang merupakan sisa-sisa letusan dari supervolcano Gunung Toba yang meletus dashyat puluhan ribu tahun yang lalu. Sisa keaktifan gunung ini masih bisa dilihat di jejak Aek Rengat, sumber mata air panas yang ada di kaki gunung pusuk buhit. Gunung ini tidak terlihat jelas dari Tomok atau Ambarita karena terhalang oleh perbukitan pulo samosir.

Dari cerita rakyat Pusuk Buhit ini, kami menemukan bahwa didalamnya terdapat beberapa hal yang menunjukkan adanya penerapan teori sastra mimetik. Melalui pendekatan mimetik, kami mengambil beberapa bukti yang menurut kami sesuai dengan teori mimetik, bahwa dalam cerita Pusuk Buhit terdapat gambaran yang menunjukkan adanya kemiripan digambarkan dalam cerita dengan kehidupan saat ini, seperti diantaranya adalah permasalahan : 1) Kemiskinan, 2) Percintaan, 3) Terlalu memanjakan anak dan 4) Pengkhianatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Abrams. 1976. *The Mirror and The Lamp*. New York: Oxford University Press.
- Adi, Drs Dwi. 2001. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Surabaya: Fajar.
- Al Rasyid, Harun. *Teknik Penarikan Sampel dan Penyusunan Skala*. Bandung: Program Pasca Sarjana Universitas Padjajaran.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif (Dasar-dasar dan Aplikasi)*. Malang: YA3 Malang.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Keraf, Gorys. 1985. *Komposisi*.
- Ende, Flores: Nusa Indah. La, Ode Gusal. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu*. *Jurnal Humanika*, 3, hlm. 1-18.
- Liaw, Yock Fang. 1982. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Erlangga.
- Lincoln, Yvona S & Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. California: Sage.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011.
- Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Salim, Peter, Yeni. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sisyono, Eko, Yohannes. 2008. *Foklor di Jawa Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo dan Sumbangannya terhadap Pelestarian Lingkungan*. *Jurnal Pendidikan UNS: Vol iiXX No. 8*. Surakarta. Stainback, Susan. 1988.
- Understanding and Conducting Qualitative Research*. Iowa: Kendall Publishing Company.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

